

**BENTUK – BENTUK MATA PENCAHARIAN NELAYAN
DALAM MENGATASI MASALAH PENDAPATAN
PADA WAKTU BERTIUP ANGIN MUSON BARAT DI DESA PULAU MANDANGIN KECAMATAN
SAMPANG KABUPATEN SAMPANG**

(Studi Kasus Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)

Karimatud Diniyah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, dinigeografeni@yahoo.com

Drs. Kuspriyanto, M.Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Angin muson barat adalah angin yang memiliki kecepatan 3 s/m menyebabkan tinggi gelombang ombak 2,5 – 3 Meter. Dimana kapal nelayan desa pulau Mandangin tidak mampu menembus/menahan dari tinggi ombak tersebut, yang berisiko tinggi terhadap keselamatan mereka sehingga mereka tidak melaut yang menyebabkan pendapatan mereka berkurang. Dimana pendapatan bersih selama musim panen ikan yang terjadi selama 5 – 6 bulan adalah Rp. 1.000.000 – 10.000.000. Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bentuk – bentuk mata pencaharian nelayan pada waktu bertiup angin muson barat. Yang bertujuan untuk mengetahui mata pencaharian yang ditekuni para nelayan di desa pulau Mandangin selama tidak melaut (pada waktu bertiup angin muson barat). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik *snowball sampling*. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika angin muson barat nelayan desa pulau Mandangin tidak memiliki pendapatan maka para nelayan menekuni mata pencaharian lain antara lain memperbaiki payang (jaring), menjadi penjual kayu bakar, merantau keluar pulau yaitu di daerah Tanjung, Juklanteng dan Camplong untuk memperbaiki payang (jaring) orang lain, memancing, mencari kerang putih di laut kemudian hasilnya di jual karena kerang putih merupakan kerang yang paling mahal dalam satu kilogram seharga Rp. 25.000. Tetapi dari beberapa mata pencaharian tersebut tidak ada mata pencaharian lain yang produktif. Sehingga untuk mengatasi masalah pendapatan pada waktu bertiup angin muson barat para nelayan menjual harta benda mereka seperti sarung yang masih baru, piring, emas (emas perhiasan), mengambil simpanan uang di dalam Bank atau arisan (apabila memiliki) dan hutang kepada juragan. Oleh karena itu seharusnya para nelayan diberi keterampilan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sampang, agar para nelayan desa Pulau Mandangin memiliki mata pencaharian lain dalam mengatasi masalah pendapatan pada waktu bertiup angin muson barat.

Kata Kunci : mata pencaharian, nelayan, angin muson barat.

Abstract

West monsoon wind is the wind that has a speed of 3 s/m high waves caused 2.5 - 3 meters. Where is the island village Mandangin fishing boats are not able to penetrate / hold of the high waves, high risk to their safety so they do not go to sea that caused the decrease in their income. Where the net income during the harvest of fish that occurs during the 5-6 months is 1.000000-10.000000 Rupiah. From this phenomenon, the researchers are searching for form - the form of livelihood of fishermen on the west monsoon winds blowing time. Which aims to determine the livelihood of the fishermen in the village occupied the island Mandangin for not fishing (at the time of the monsoon winds blowing west). The type of research used in this study is a qualitative study with a phenomenological approach. While the techniques of data collection using interviews, observation and documentation of the snowball sampling technique. Analysis of the data in this study through three channels: data reduction, data presentation and conclusion. So the results of this study indicate that when the monsoon fishing village west of the island do not have an income Mandangin the fishermen pursue other livelihood among others fix payang (net), to be a seller of firewood, which migrated out of the island in the Cape region, Tanjung, Camplong and Juklanteng to improve payang (net) other people, fishing, looking at the sea of white shells and the result in the sale because the white clam shells are the most expensive in one kilogram of 25.000 Rupiah. But of the few livelihood no other productive livelihood. So to solve the problem of income at the time of the monsoon winds blowing west of the fishermen sell their belongings such as bags of which are new, plate, gold (gold jewelry), taking deposits money in the Bank or social gathering (if it has) and payable to the skipper. Therefore, the fishermen should be given skills by the Department of Marine and Fisheries Sampang, so that the island village fishermen have other livelihood Mandangin in addressing the problem of income at the time the wind blows west monsoon.

Keywords: livelihoods, fishermen, west monsoon winds.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah. Dengan garis pantai sepanjang 81.497 km² (merupakan terpanjang di dunia) dan total luas laut mencapai sekitar 5,8 juta km², yang terdiri dari 2,3 juta km² perairan kepulauan, 0,8 juta km² perairan teritorial, dan 2,7 km² perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) menempatkan sektor kelautan dan perikanan berpotensi sebagai leading sector dalam pembangunan nasional.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dengan visi “Industrialisasi Kelautan dan Perikanan Guna Mewujudkan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat” berupaya mengakselerasi pembangunan sektor kelautan dan perikanan. Pembangunan sektor kelautan dan perikanan tersebut di fokuskan kepada penguatan pelaku usaha kelautan dan perikanan melalui program industrialisasi. Utamanya industri kecil dan menengah (IKM) dan penciptaan nilai tambah, sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sjarief, 2011 : 9).

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Pada umumnya, masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Secara umum, kondisi desa-desa pesisir atau desa-desa nelayan berada dalam perkembangan yang sangat lambat. Biasanya, posisi geografis desa terisolasi dan fasilitas pembangunan yang ada kurang memadai. Karena kondisi desa yang demikian, dinamika sosial ekonomi pesisir juga terbatas dan masyarakat kurang memiliki kemampuan atau keberdayaan dalam mengelola potensi sumber daya alam yang dimiliki (Heri 2006 : xiii).

Berkaitan dengan fenomena sosial yang nampak pada masyarakat nelayan tradisional, beberapa ilmuwan mengemukakan teori-teori yang berkenaan dengan hal tersebut. Lingkungan fisik nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan petani. Sumber daya perikanan mempunyai sifat yang sulit diramal serta sasaran target penangkapannya hidup dan liar. Hal ini membuat usaha perikanan mempunyai resiko dan kerugian yang tinggi serta pola pendapatan yang besarnya fluktuatif.

Satria (2002) juga mengemukakan pendapat yang intinya adalah hambatan fisik yang besar dan derajat iklim yang sulit diimbangi oleh kemampuan nelayan adalah faktor pembentuk karakter sosial budaya masyarakat nelayan yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat daratan. Karakter-karakter tersebut antara lain adalah pola tempat tinggal yang sering berpindah-pindah, status sosial yang rendah, hasil tangkapan dan pendapatan yang fluktuatif serta pola hubungan masyarakat yang mementingkan kolektivisme dan cenderung menjaga harmoni masyarakat. Kecenderungan

ini biasanya di ikuti dengan ketergantungan pada pola patronase tradisional.

(<http://nelayan.perairanindonesia.com/> ,di akses pada 16 Maret 2014).

Sumber daya perikanan merupakan salah satu sumber daya yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat dengan aktivitas tangkap dan perdagangan hasil produksi perikanannya (Hikmah dkk, 2008 : 1).

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yaitu transisi antara laut dan daratan. Secara umum, usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut adalah menangkap ikan di laut. Ikan merupakan sumber utama kehidupan mereka. Seperti yang dialami oleh masyarakat Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang.

Desa Pulau Mandangin adalah pulau yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Yang memiliki luas desa 1,65 Km² dengan jumlah penduduk 19.570 jiwa yang terdiri dari laki-laki 9.607 jiwa, sedangkan perempuan 9.963 jiwa. Secara administrasi desa Pulau Mandangin terbagi menjadi dari 3 dusun, yaitu:

1. Dusun Candin, berada di sebelah timur desa
2. Dusun Keramat, berada di tengah – tengah desa
3. Dusun Barat, berada di sebelah barat desa

Jenis tanah yang terkandung di Pulau Mandangin adalah tanah garam. Karakteristik tanah garam yaitu tidak subur. Oleh sebab itu, di desa Pulau Mandangin tidak terdapat sawah maupun perkebunan.

Sehingga mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan yaitu sebanyak 7529 nelayan yang sebagian besar sebagai pandega yaitu 92 % . Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Persentase Masyarakat Nelayan Berdasarkan Posisi Kerja Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang Tahun 2013

Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
Pandega	6927	92 %
Juragan Seret	63	0.8 %
Juragan Bubu	385	5.1 %
Juragan Eder	147	1.9 %
Butek	7	0.09 %
Jumlah	7529	100 %

(Sumber : Monografi Desa Pulau Mandangin)

Pandega dalah sekelompok nelayan yang melakukan penangkapan ikan dilaut. Sedangkan pemilik kapal disebut juragan. Seret, Bubu, Eder dan Butek merupakan nama jenis kapal desa Pulau Mandangin. Adapun Seret dan Bubu tergolong dalam kategori nelayan besar sedangkan Eder dan Butek tergolong dalam kategori nelayan kecil.

Nelayan besar adalah yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran lebih dari 5 Gross Tone (>5 GT). Sedangkan nelayan kecil adalah yang matapencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang menggunakan

kapal perikanan berukuran paling besar 5 Gross Tone (<5 GT).

Karena sebagian besar masyarakat desa Pulau Mandangin posisi kerjanya sebagai pandega maka kondisi laut yaitu musim dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat desa Pulau Mandangin yang disebut dengan angin muson barat.

Angin Musim Barat/Angin Muson Barat adalah angin yang berhembus dari Benua Asia (musim dingin) ke Benua Australia (musim panas) dan mengandung curah hujan yang banyak di Indonesia bagian Barat, hal ini disebabkan karena angin melewati tempat yang luas, seperti perairan dan samudra. Contoh perairan dan samudra yang dilewati adalah Laut China Selatan dan Samudra Hindia. Angin Muson Barat menyebabkan Indonesia mengalami musim hujan. Angin ini terjadi pada bulan Desember, Januari dan Februari, dan maksimal pada bulan Januari dengan kecepatan minimum 3 m/s. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Angin> , diakses pada 20 Mei 2014)

Dari kondisi alam yang seperti itu yaitu pada saat bertiup angin muson barat maka nelayan desa Pulau Mandangin tidak bisa melaut karena kapal yang di gunakan sebagai mata pencarian mereka tidak mampu menembus tinggi ombak yang mencapai 2,5 – 3 Meter yang disebabkan oleh angin dengan kecepatan 3 m/s. Sehingga mereka takut untuk tetap berlayar karena berisiko tinggi terhadap keselamatan mereka dan mereka lebih memilih untuk tidak melaut, sehingga menyebabkan pendapatan mereka berkurang.

Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bentuk – bentuk mata pencarian nelayan dalam mengatasi masalah pendapatan pada waktu bertiup angin muson barat dengan judul “ *Bentuk-Bentuk Mata Pencarian Nelayan Dalam Mengatasi Masalah Pendapatan Pada Waktu Bertiup Angin Muson Barat Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan bukan merupakan angka – angka, melainkan hasil dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya..

Penelitian ini menggunakan teknik teknik *snowball sampling* dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini akan dilaksanakan di desa pulau Mandangin. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara Purposive, yang artinya lokasi penelitian ditentukan oleh peneliti sendiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan di desa pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Sampel yang dipilih sebagai subjek penelitian (informan) atas dasar pertimbangan kualitas sang

informan ini sebagai sumber yang sungguh informative yaitu Kepala Keluarga desa pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Penelitian ini merupakan penelitian bentuk-bentuk mata pencarian nelayan dalam mengatasi pendapatan pada waktu bertiup angin muson barat di desa pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui bentuk – bentuk mata pencarian nelayan dalam mengatasi masalah pada waktu bertiup angin muson barat di desa pulau Mandangin kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Sementara untuk menganalisis data dari hasil penelitian di lapangan, peneliti mereduksi data tersebut kemudian di sajikan dalam teks naratif dan di tarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Desa Pulau Mandangin

Menurut informan yang bernama dalam penelitian ini yang mengerti tentang sejarah desa pulau Mandangin bahwa asal usul penduduk nelayan di desa pulau Mandangin adalah berasal dari nelayan Pamekasan yang pindah ke desa pulau Mandangin. Disebabkan karena kondisi alam yang mendukung seperti banyaknya biota, suhu udara yang sejuk di dibandingkan dengan laut di sekitar daerah Pamekasan.

2. Pengetahuan Nelayan Tentang Angin Musim Barat

Adapun pengetahuan nelayan desa pulau Mandangin tentang angin muson barat yaitu hanya mengetahui ciri – cirinya saja yaitu memiliki angin yang kencang yang berhembus dari barat sehingga menyebabkan tinggi gelombang ombak, biasanya terjadi pada musim hujan yaitu bulan Desember, Januari, Februari. Dan angin muson barat berisiko tinggi terhadap keselamatan nelayan apabila tetap melaut, dan banyak nelayan yang takut untuk melaut, seperti yang dituturkan oleh informan Bapak Jufri.

3. Pengaruh Angin Musim Barat Terhadap Kegiatan Sosial Dan Ekonomi Nelayan

a)Kehidupan Nelayan Desa Pulau Mandangin

Angin muson sangat berpengaruh terhadap kehidupan nelayan desa pulau Mandangin. Dimana angin musim barat mampu mempengaruhi aktifitas masyarakat nelayan desa pulau Mandangin yaitu tidak melaut sehingga mengakibatkan kondisi ekonomi mereka kritis. Adapun kehidupan nelayan desa pulau Mandangin ketika bertiup angin muson barat yaitu banyak yang menganggur, nongkrong di pelabuhan – pelabuhan desa pulau Mandangin karena sepi sehingga dijadikan tempat untuk bersantai yang disebabkan karena tidak adanya aktifitas perdagangan atau penjualan ikan dan kondisi harga ikan mahal. Dimana mereka bersantai di pelabuhan tujuannya untuk melihat kapal – kapal yang parkir karena banyak kapal – kapal yang parkir di laut Mandangin. Dan sedikitnya orang – orang yang menjemur ikan sedangkan

Bentuk – Bentuk Mata Pencanharian Nelayan Dalam Mengatasi Masalah Pendapatan
Pada Waktu Bertiup Angin Muson Barat Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang
(Studi Kasus Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)

ketika musim panen ikan terbalikannya dari musim angin yaitu pada waktu bertiup angin muson barat.

b)Pendapatan

Pada saat bertiup angin muson barat nelayan di desa pulau Mandangin tidak memiliki pendapatan sama sekali yaitu dalam jumlah Rp.0.

Tabel 2.1 Pendapatan Rata – Rata Masyarakat Nelayan Dari Mata Pecaharian Lain Selama Angin Muson Barat Desa Pulau Mandangin

Bentuk – Bentuk Mata Pencanharian	Pendapatan Rata – Rata Dalam 3 Bulan
Memperbaiki Payang (Jaring)	Rp. 150.000
Penjual Kayu Bakar	Rp. 50.000
Merantau Keluar Pulau Memperbaiki Jaring Orang Lain	Rp. 2.500.000
Memancing	Rp. 75.000
Mencari Kerang Putih	Rp. 100.000
Jumlah	Rp. 575.000

Oleh sebab itu nelayan desa pulau Mandangin menekuni suatu mata pencaharian agar tetap memiliki pendapatan pada saat angin muson barat. Pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa pendapatan dari mata pencaharian lain tersebut adalah memperbaiki payang (Jaring) rata – rata Rp. 150.000/jaring, dimana setiap memperbaiki jaring di bayar Rp.15.000/perhari sedangkan selama angin muson barat paling lama untuk memperbaiki jaring yaitu 10 hari sehingga dapat pendapatan jika dikalikan lama perbaikan jaring mencapai Rp.150.000 /jaring setiap 3 bulan yaitu pada saat bertiup angin muson barat. Untuk penjual kayu bakar rata – rata mendapat Rp. 50.000/penjualan selama angin muson barat. Merantau keluar pulau memperbaiki jaring orang lain mendapat penghasilan rata – rata Rp. 2.500.000/bulan tergantung kerusakan jaring, semakin banyak kerusakan jaring maka semakin tinggi penghasilannya. Sedangkan untuk mata pencaharian memancing mendapat Rp. 75.000/penjualan dari tangkapan dari memancing dan untuk mata pencaharian mencari kerang putih Rp.100.000 /penjualan dari hasil pencaharian selama 3 bulan yaitu pada saat bertiup angin muson barat.

Sedangkan ketika musim panen ikan pendapatan nelayan desa Pulau Mandangin mencapai 1 – 10 Juta. Dimana pendapatan 1 – 2,5 Juta merupakan pendapatan nelayan kecil seperti pandega selama musim panen ikan sedangkan untuk pendapatan >2,5 Juta merupakan pendapatan nelayan besar seperti Juragan (pemilik ikan). Pendapatan nelayan besar (Juragan) lebih besar dibandingkan dengan nelayan kecil (Pandega) yaitu dari hasil tangkapan ikan itu di bagi menjadi dua yaitu Juragan dan Pandega sedangkan Pandega dari hasil tersebut harus di bagi rata dengan Pandega – Pandega yang lainnya dalam satu kapal. Misalnya dari hasil tangkapan mendapat Rp. 10.000.000. Kemudian dari Rp. 10.000.000 tersebut di bagi 2, Rp. 5.000.000 untuk Juragan (1 orang) sedangkan Rp. 5.000.000 untuk Pandega (lebih dari 1 orang). Untuk Pandega dari hasil tangkapan tersebut dalam jumlah Rp. 5.000.000

kemudian dibagi rata dengan para Pandega lainnya. Biasanya dalam 1 kapal terdiri dari 15 – 25 Pandega.

Akan tetapi dari beberapa mata pencaharian pencaharian tersebut tidak mampu mengatasi masalah pendapatan nelayan desa pulau Mandangin pada waktu bertiup angin muson barat.

c)Pendidikan

Pendidikan nelayan desa pulau Mandangin dapat dikatakan rendah karena masih banyak masyarakat nelayan tidak sekolah dan tidak sampai lulus SD, tetapi ada juga yang berpendidikan sampai SMP dan SMA. Tingkat pendidikan nelayan paling tinggi adalah lulusan SMA. Dari peneuturan informan dalam penelitian ini bahwa tingkat pendidikan nelayan desa Pulau Mandangin adalah tidak sekolah, Drop Out, SMP dan SMA. Rata – rata tingkat pendidikan nelayan desa Pulau mandangin tidak sekolah sehingga tergolong rendah.

Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa penyebab rendahnya pendidikan orang tua nelayan di desa Pulau Mandangin adalah karena ketidak mampuan untuk membiayai pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Tetapi dari pendidikan yang di miliki oleh nelayan desa Pulau mandangin tidak mempengaruhi pada tingkat pendidikan anak nelayan desa Pulau Mandangin. Sedangkan tingkat pendidikan anak nelayan yaitu SD, SMP, SMA sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Tetapi tidak semua anak nelayan memiliki tingkat pendidikan tinggi dan mereka mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Dan juga terdapat ada anak nelayan yang tidak sekolah yaitu biasanya terjadi pada kalangan anak perempuan. Dimana anak perempuan tidak harus memiliki pendidikan tinggi karena pada akhirnya yang namanya anak perempuan pekerjaannya tidak jauh dari dapur yaitu sebagai ibu rumah tangga. Sehingga mereka berfikir bahwa seorang anak perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi atau melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan karena pemikiran nelayan desa Pulau Mandangin masih primitive.

Angin muson barat sangat berpengaruh terhadap biaya pendidikan anak nelayan desa Pulau Mandangin yaitu berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya pendidikan anak nelayan ketika angin muson barat yang disebabkan oleh pendapatan yang lebih sedikit dibandingkan dengan musim panen ikan. Adapun perbedaanya terletak pada biaya pendidikan yang awalnya Rp. 1.000.000/bulannya tetapi karena angin muson barat maka menjadi Rp. 300.000 – Rp 500.000. Dan ketika bertiup angin muson barat orang tua yang berprofesi sebagai nelayan tidak mampu membayar biaya pendidikan naka setiap bulannya seperti SPP dan membeli buku, maka orang tua menyarankan ketika mereka tidak meiliki pendapatan sama sekali pada waktu bertiup angin muson barat maka di suruh hutang kepada pihak sekolah. Untuk pembayarannya apabila mereka sudah memiliki uang.

4. Bentuk – Bentuk Mata Pencaharian Ketika Tidak Melaut

Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa bentuk – bentuk mata pencaharian nelayan desa pulau Mandangin ketika tidak melaut yaitu pada saat bertiup angin muson

Bentuk – Bentuk Mata Pencanharian Nelayan Dalam Mengatasi Masalah Pendapatan
Pada Waktu Bertiup Angin Muson Barat Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang
(Studi Kasus Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)

bara adalah memperbaiki jaring (payang), merantau, mencari karang di laut, memancing dan menjadi penjual kayu bakar.

Tabel 2.2 Pendapatan Rata – Rata Masyarakat Nelayan Dari Mata Pecaharian Lain Selama Angin Muson Barat Desa Pulau Mandangin

Bentuk – Bentuk Mata Pencanharian	Pendapatan Rata – Rata Dalam 3 Bulan
Memperbaiki Payang (Jaring)	Rp. 150.000
Penjual Kayu Bakar	Rp. 50.000
Merantau Keluar Pulau Memperbaiki Jaring Orang Lain	Rp. 2.500.000
Memancing	Rp. 75.000
Mencari Kerang Putih	Rp. 100.000
Jumlah	Rp. 575.000

Berdasarkan pada tabel 2.2 bahwa mata pencaharian nelayan desa pulau Mandangin ketika tidak melaut antara lain memperbaiki payang (jaring), penjual kayu bakar, merantau keluar pulau memperbaiki jaring orang lain, memancing, mencari kerang putih. Tetapi pendapatan dari mata pencaharian pendapatannya hanya sedikit sehingga tidak sepenuhnya membantu pendapatan nelayan desa Pulau Mandangin pada saat bertiup angin muson barat. Dimana pada tabel 2.2 yang sesuai dengan hasil penelitian mata pencaharian memperbaiki payang (Jaring) memiliki pendapatan Rp. 150.000 selama 3 bulan pada waktu bertiup angin muson barat. Karena selama angin muson barat mata pencaharian tersebut tidak bisa dilakukan setiap hari dimana selama angin muson barat dapat dilakukan selama 10 hari dari 3 bulan yang setiap harinya di bayar Rp. 15.000 dalam perbaikan jaring. Sehingga dari mata pencaharian tersebut tidak menjamin kondisi ekonomi baik pada saat angin muson barat. Begitupun dengan mata pencaharian lainnya seperti penjual kayu bakar dengan pendapatan Rp. 50.000 selama 3 bulan dalam 3 kali penjualan, merantau keluar pulau memperbaiki jaring orang lain dengan pendapatan Rp. 2.500.000 setiap bulannya selama angin muson barat, memancing dengan pendapatan Rp. 75.000 perpenjualan hasil tangkapan memancing dalam 3 bulan yang dilakukan sehari – hari tetapi tidak setiap hari mendapatkan ikan hasil memancing, mencari kerang putih dengan pendapatan Rp. 100.000 perpenjualan dari hasil pencaharian kerang putih selama angin muson barat yaitu pada 3 bulan, bulan Desember, Januari dan Februari yang dilakukan 3 – 4 kali selama angin muson barat.

Adapun mata pencaharian di atas yaitu memperbaiki jaring (payang), merantau, mencari karang dilaut, memancing dan menjadi tukang kayu merupakan mata pencaharian yang tidak produktif. Dan hasil dari mata pencaharian di atas ternyata tidak sepenuhnya mampu mengatasi masalah pendapatan karena lamanya angin muson barat yang terjadi selama 3 bulan Desember, Januari dan Februari.

Akibat mata pencaharian yang mereka tekuni tidak mampu mengatasi masalah pendapatan pada waktu angin muson barat maka para nelayan desa Pulau Mandangin menjual dan mengambil harta benda mereka seperti

menjual sarung, piring, mengambil simpanan uang di Bank atau arisan dan hutang kepada Juragan.

Ketika angin muson barat dan ketika mata pencaharian yang mereka tekuni tidak mampu mengatasi masalah pendapatan pada waktu bertiup angin muson barat maka mereka hutang kepada Juragan. Juraga merupakan sumber kehidupana mereka ketika angin muson barat karena hanya juragan yang mampu mengatasi dari masalah tersebut ketika angin muson barat. Dimana ketika mereka hutang kepada Juragan tidak hanya dilakukan satu kali untuk mengatasi masalah tersebut. Bahkan dilakukan berkali – kali sampai mereka bisa melaut dan menghasilkan uang dari mata pencaharian pokok mereka (para nelayan desa Pulau Mandangin). Dimana apabila hutang kepada Juragan paling sedikit Rp. 500.000 dan paling banyak Rp. 2.000.000 tergantung kebutuhan dan lamanya angin muson barat. Semakin lama angin muson barat maka semakin banyak mereka hutang kepada Juragan. Dan cara untuk mengembalikan dari hasil pinjaman tersebut yaitu ketika para nelayan desa Pulau Mandangin sudah memiliki uang biasanya mereka membayar hasil pinjaman tersenut pada saat musim panen ikan. Apabila selama musim panen ikan tetapi mereka (para nelayan desa Pulau Mandangin) tidak mengembalikannya Juragan tidak menagihnya asalkan mereka tetap ikut kapal sang Juragan dan setia tidak berpindah kapal orang lain.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Nelayan Tentang Angin Musim Barat

Adapun pengetahuan nelayan desa Pulau Mandangin tentang angin muson barat yaitu hanya mengetahui ciri – cirinya saja. Sebagian besar menurut hasil wawancara bahwa ciri – ciri angin musim barat memiliki angin yang kencang yang berhembus dari barat sehingga menyebabkan tinggi gelombang ombak, biasanya terjadi pada musim hujan selama 3 bulan berturut – turut yaitu bulan Desember, Januari dan Februari. Seperti yang dijelaskan oleh informan Bapak Jufri bahwa “*Angin barat terjadi pada musim hujan, biasanya angin musim barat itu terjadi pada bulan Desember, Januari, Februari*”. Dan memiliki resiko yang tinggi untuk keselamatan diri nelayan sehingga nelayan banyak yang takut untuk tetap melaut. Karena kapal yang mereka gunakan untuk menangkap ikan yaitu tidak mampu untuk menembus tinggi ombak yang mencapai 2,5 – 5 Meter.

Angin muson barat berbeda dengan angin – angin lainnya seperti angin *Selabung* dan angin *Gending*. Pada saat terjadi angin muson barat tak seorangpun berani melaut, sedangkan ketika angin – angin lainnya masih ada nelayan yang melaut walaupun tidak banyak. Seperti yang di tuturkan oleh informan Bapak Mudnin “*Sedangkan kalau angin – angin yang lainnya nelayan bisa melaut*”.

Dari semua informan – informan bahwa mereka hanya mengetahui ciri – cirinya saja tentang angin musim barat akan tetapi tidak mengetahui tentang pengertian angin musim barat yang sebenarnya seperti apa.

Bentuk – Bentuk Mata Pencarian Nelayan Dalam Mengatasi Masalah Pendapatan
Pada Waktu Bertiup Angin Muson Barat Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang
(Studi Kasus Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)

Angin muson barat bertiup dari bulan Oktober – April dari arah barat laut (Asia) ke arah selatan (Australia). Angin ini bersifat basah dan lembap, sehingga dapat mengakibatkan musim hujan.

Angin Musim Barat/Angin Muson Barat adalah angin yang berhembus dari Benua Asia (musim dingin) ke Benua Australia (musim panas) dan mengandung curah hujan yang banyak di Indonesia bagian Barat, hal ini disebabkan karena angin melewati tempat yang luas, seperti perairan dan samudra. Contoh perairan dan samudra yang dilewati adalah Laut China Selatan dan Samudra Hindia. Angin Musim Barat menyebabkan Indonesia mengalami musim hujan. Angin ini terjadi pada bulan Desember, Januari dan Februari, dan maksimal pada bulan Januari dengan kecepatan minimum 3 m/s. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Angin> , diakses pada 20 Mei 2014)

Angin muson barat di sebut sebagai musim paceklik bagi masyarakat nelayan desa pulau Mandangin. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir terutama masyarakat desa pulau Mandangin di sebabkan kerana musim paceklik yaitu adalah kondisi alam yang tidak mendukung seperti datangnya musim angin barat salah satunya adalah angin muson barat.

Angin muson barat mampu mempengaruhi kehidupan desa Pulau Mandangin terutama dalam masalah ekonomi masyarakat nelayan desa Pulau Mandangin. Sehingga angin muson barat bisa di katakan musim paceklik karena saat terjadi angin muson barat sebagian besar masyarakat nelayan desa Pulau Mandangin tidak melaut sehingga mengakibatkan pendapatan mereka berkurang dan menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan desa Pulau Mandangin. Seperi teori yang dikemukakan oleh teori Rahmatullah (2010) bahwa salah satu penyebab kemiskinan nelayan di antaranya adalah di pengaruhi oleh alam yaitu kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Hal ini sangat jelas bahwa fenomena tesebut merupakan studi fenomenologi yang menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup masyarakat nelayan desa Pulau Mandangin.

2. Pengaruh Angin Musim Barat Terhadap Kegiatan Sosial Dan Ekonomi Nelayan

a)Kehidupan Nelayan Desa Pulau Mandangin

Angin musim barat berpengaruh terhadap kehidupan nelayan desa Pulau Mandangin. Dimana dengan bertiupnya angin muson barat masyarakat nelayan desa Pulau Mandangin tidak memiliki aktifitas selain nelayan.

Adapun kehidupan nelayan desa Pulau Mandangin ketika bertiup angin muson barat adalah banyak yang menggur, nongkrong di pelabuhan – pelabuhan desa Pulau Mandangin kerana sepi sehingga dijadikan tempat untuk bersantai yang disebabkan karena tidak adanya aktifitas perdagangan atau penjualan ikan sehingga harga ikan mahal. Dimana mereka bersantai di pelabuhan tujuannya untuk melihat kapal – kapal yang parkir karena banyak kapal – kapal yang parkir di laut Mandangin. Dan

sedikitnya orang – orang yang menjemur ikan Sedangkan ketika musim panen ikan pelabuhan – pelabuhan desa Pulau Mandangin tampak rame karena adanya aktifitas perdagangan dan jual – beli ikan bisa di sebut dengan pasar ikan, karena banyaknya perdagangan ikan maka harga ikan lebih murah dan laut Pulau Mandangin tampak sepi karena banyak nelayan yang melaut pada saat musim panen ikan. Seperti yang katakan informan Bapak Jufri mengatakan bahwa “Ketika angin musim barat harga ikan mahal tidak ada yang nelayan”. Dan informan Bapak Mul juga mengatakan “Kalau angin muson barat main Kartu, Nongkrong sama nelayan – nelayan lainnya kebetulan di pelabuhan tidak ada orang – orang yang jual ikan”.

Berdasarkan fenomena di atas bahwa kehidupan nelayan sangat di pengaruhi oleh kondisi alam yaitu musim. Seperti yang dikemukakan oleh teori Rahmatullah (2010) bahwa salah satu penyebab kemiskinan nelayan di antaranya adalah di pengaruhi oleh alam yaitu kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Sangat jelas dari teori tersebut karena pada saat bertiup angin muson barat nelayan desa Pulau mandangin tidak memiliki usaha atau mata pencaharian pokok lain selain nelayan sehingga ketika angin muson barat mereka tidak memiliki kegiatan yang mampu mengatasi masalah perekonomian pada saata nagin muson barat.

b)Pendapatan

Akibat pada waktu bertiup angin muson barat nelayan desa pulau Mandangin tidak melaut sehingga menyebabkan pendapatan mereka berkurang. Dimana pada saat terjadi angin musim barat masyarakat nelayan desa Pulau Mandangin tidak memiliki pendapatan sama sekali (Rp.0). Berbeda dengan ketika musim panen ikan pendapatan bersih mencapai Rp. 1.000.000 – 10.000.000 selama musim panen ikan. Musim panen ikan terjadi selama 5 – 6 bulan. Berdasarkan tabel 2.3 pendapatan nelayan pertahunnya rata – rata mencapai >Rp.2.000.000. Artinya pendapatan rata – rata nelayan pertahunnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 Jumlah Pendapatan Rata – Rata Dari Mata Pencarian Nelayan Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Tahun 2011, 2012, 2013.

Tahun	Pendapatan Rata – Rata
2011	Rp.2.846.200
2012	Rp.2.995.200
2013	Rp.3.362.900

(Sumber : Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Sampang)

Dengan adanya masalah tersebut maka nelayan desa ulau Mandangin menekuni suatu mata pencaharian lain agar tetap memiliki pendapatan ketika terjadi angin muson barat. Adapun mata pencaharian tersebut adalah memperbaiki payang (jaring), menjadi penjual kayu bakar, merantau keluar pulau memperbaiki jaring orang lain, memancing dan mencari kerang putih. Dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4 Pendapatan Rata – Rata Masyarakat Nelayan Dari Mata Pecaharian Lain Selama Angin Muson Barat Desa Pulau Mandangin

Bentuk – Bentuk Mata Pencaharian	Pendapatan Rata – Rata Dalam 3 Bulan
Memperbaiki Payang (Jaring)	Rp. 150.000
Penjual Kayu Bakar	Rp. 50.000
Merantau Keluar Pulau Memperbaiki Jaring Orang Lain	Rp. 2.500.000
Memancing	RP. 75.000
Mencari Kerang Putih	Rp. 100.000
Jumlah	Rp. 575.000

Pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa pendapatan dari mata pencaharian lain selain nelayan selama angin muson barat pada tiga bulan berturut – berturut pada bulan Desember, Januari dan Februari adalah memperbaiki payang (Jaring) rata – rata Rp. 150.000/jaring selama 3 bulan yaitu pada saat angin muson barat, dimana setiap memperbaiki jaring di bayar Rp. 15.000/perhari sedangkan selama angin muson barat paling lama untuk memperbaiki jaring yaitu 10 hari sehingga jika dikalikan lama perbaikan jaring dengan penghasilan perbaikan jaring perharinya mencapai Rp.150.000 /jaring setiap 3 bulan yaitu pada saat bertiup angin muson barat. Sehingga para nelayan desa Pulau mandangin selama 3 bulan pada saat angin muson barat dari mata pencaharian memperbaiki jaring mendapat pendapatan Rp. 150.000. Untuk penjual kayu bakar rata – rata mendapat Rp. 50.000/penjualan selama 3 bulan pada saat terjadi angin muson barat. Dari pendapatan Rp. 50.000 perpenjualan selama 3 bulan dilakukan 3 kali atau sampai 4 kali penjualan. Merantau keluar pulau yaitu di daerah Tanjung, juklanteng dan camplong untuk memperbaiki jaring orang lain mendapat penghasilan rata – rata Rp. 2.500.000/bulan tergantung kerusakan jaring, semakin banyak kerusakan jaring maka semakin tinggi bayarnya. Biasanya yang merantau untuk memperbaiki jaring orang lain di luar pulau adalah nelayan – nelayan yang memilki keterampilan dalam memperbaiki jaring. Biasanya keterampilan tersebut di miliki oleh nahkoda – nahkoda yang profesional dalam memperbaiki jaring. Sedangkan untuk mata pencaharian memancing mendapat Rp. 75.000/penjualan dari hasil tangkapan memancing dan untuk mata pencaharian mencari kerang putih Rp.100.000 /penjualan dari hasil pencaharian selama 3 bulan yaitu pada saat bertiup angin muson barat. Kerang putih merupakan kerang yang paling mahal harganya di desa pulau Mandangin dimana harga perkilogramnya di jual dengan harga Rp. 25.000. Sehingga kerang putih meruapak kerang sasarna para pencari kerang masyarakat desa Pulau Mandangin. Tetapi dari beberapa mata pencaharian tersebut pada waktu bertiup angin muson barat masyarakat nelayan desa Pulau Mandangin mampu mengatasi masalah pendapatan walaupun mata pencaharian tersebut merupakan mata pencaharian yang tidak produktif selain nelayan.

Dari beberapa mata pencaharian tersebut pada waktu bertiup angin muson barat masyarakat nelayan desa Pulau

Mandangin mampu mengatasi masalah pendapatan walaupun mata pencaharian tersebut merupakan mata pencaharian yang tidak produktif selain nelayan.

Terdapat pebedaan pendapatan antara ketika angin muson barat dengan musim panen ikan. Dimana ketika musim panen ikan pendapatan nelayan desa Pulau Mandangin mencapai Rp.1.000.000 – Rp.10.000.000 /musim panen yaitu 5 – 6 Bulan. Dimana pendapatan 1 Juta yaitu untuk nelayan kecil seperti Pandega sedangkan untuk pendapatan >2,5 Juta untuk pendapatan nelayan besar seperti Juragan. Pendapatan nelayan besar (Juragan) lebih besar dibandingkan dengan nelayan kecil (Pandega) yaitu dari hasil tangkapan ikan itu di bagi menjadi dua yaitu Juragan dan Pandega sedangkan Pandega dari hasil tersebut harus di bagi rata dengan Pandega – Pandega yang lainnya dalam satu kapal. Misalnya dari hasil tangkapan mendapat Rp. 10.000.000. Kemudian dari Rp. 10.000.000 tersebut di bagi 2, Rp. 5.000.000 untuk Juragan (1 orang) sedangkan Rp. 5.000.000 untuk Pandega (lebih dari 1 orang). Untuk Pandega dari hasil tangkapan tersebut dalam jumlah Rp. 5.000.000 kemudian dibagi rata dengan para Pandega lainnya. Biasanya dalam 1 kapal terdiri dari 15 – 25 Pandega. Pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp. 10.000.000 hanya bisa didapat ketika musim panen ikan (pada saat melaut. Sedangkan pendapatan ketika tidak melaut yaitu Rp.0 sehingga mereka (para nelayan desa Pulau Mandangin) menekuni mata pencaharian lain untuk tetap memiliki pendapatan dimana pendapatan dari mata pencaharian tersebut berbeda – beda karena mata pencaharian yang mereka tekuni juga berbeda tergantung kualitas dari mata pencaharian yang ditekuni. Dimana pendapatan yang diperoleh ketika angin muson barat dari mata pencaharian selain nelain nelayan adalah Rp. 50.000 – Rp. 2.500.000 selama 3 bulan yaitu pada waktu bertiup angin muson barat.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh teori laut (Hasanuddin dalam Arbani, 2010 : 15 – 16) bahwa ciri yang menonjol dari keadaan perekonomian masyarakat nelayan adalah mengenai musim yang sangat kuat pada usaha kecil atau masih menggunakan peralatan yang tradisional. Adanya pergantian musim kemarau dan musim penghujan menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu, pada musim penghujan cuaca di laut tidak selalu normal yaitu adanya ombak besar, angin besar serta salinitas yang rendah menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu sehingga produktivitasnya kecil. Sedangkan pada musim kemarau produktivitasnya cukup stabil sebab keadaan laut cukup stabil dan salinitas tinggi. Hal ini para nelayan dapat menangkap ikan terus – menerus sehingga produktivitasnya juga besar. Kurangnya pengetahuan, kurangnya modal karena pendapatan, keterbatasan dalam kemampuan dan keterampilan mengakibatkan produktivitas nelayan rendah. Bertitik tolak belakang dari keadaan tersebut dihubungkan dengan fungsinya maka masyarakat nelayan dibedakan atas :

1)Nelayan Juragan yaitu nelayan yang memiliki perahu dan alat penangkapan.

2)Nelayan Pandega yaitu nelayan yang melaksanakan penangkapan ikan di laut (Hasanuddin dalam Arbani, 2010 : 15 – 16)

c)Pendidikan

1)Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan masyarakat desa pulau Mandangin masih tergolong rendah karena banyak masyarakat desa pulau Mandangin memiliki tingkat pendidikan sampai tidak sekolah dan tidak lulus SD (Drop Out dari SD), tetapi ada juga yang lulus SMP dan SMA.Penyebab rendahnya pendidikan nelayan desa pulau Mndangin adalah ketidak-mampuan untuk membiayai pendidikan.

b)Pendidikan Anak

Berbeda dengan tingkat pendidikan anak. Dimana tingkat pendidikan anak lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan orang tua yaitu Paud, SD, SMP, SMA dan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Dan ada juga yang memilki tingkat pendidikan rendah biasanya terjadi kepada kalangan anak perempuan bahwa anak perempuan tidak harus memiliki pendidikan tinggi karena pada akhirnya yang namanya anak perempuan pekerjaannya tidak jauh dari dapur yaitu sebagai ibu rumah tangga. Sehingga mereka berfikir bahwa seorang anak perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi atau melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Sehingga bisa dikatakan bahwa sumber daya masyarakat nelayan desa Pulau Mandanginmasih tergolong rendah seperti teorinya Rahmatullah (2010) bahwa Nelayan yang miskin salah satunya kualitas sumber daya manusia rendah yaitu memiliki tingkat pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan oleh orang tua. Pendidikan anak berkaitan dengan pendapatan orang tua, sedangkan pendapatan juga berhubungan dengan kondisi alam yaitu angin muson barat desa Pulau Mandangin.

Dimana sedikitnya pendapatan pada waktu bertiup angin muson barat mampu mempengaruhi pendidikan anak nelayan. Hal tersebut berdasarkan pada hasil wawancara bahwa ketika angin muson barat pendapatan nelayan berkurang (sedikit) sehingga mengakibatkan biaya pendidikan anak yaitu kiriman (transfer) uang lebih sedikit di bandingkan dengan sebelumnya ketika tidak angin muson barat. Yaitu biasanya biaya pendidikan setiap bulannya Rp.1.000.000 menjadi Rp.300.000 – Rp.500.000. Atau terdapat perubahan biaya pendidikan anak ketika an gin muson barat dengan musim panen ikan. Dapat dilihat pada tabel 2.6 di bawah ini. Menurut informan Bapak Mudnin pada saat angin musim barat biaya pendidikan anak hutang kepada pihak sekolah karena minimnya kondisi ekonomi. Penuturan informan Bapak Mudnin “*SPPnya disuruh ngutang dulu dan bukunya juga. Kebetulan SPP sama buku bisa ngutang kalau orang tuanya gak punya uang*”.

Fenomena tersebut merupakan salah satu unsur teori Alfred Schutz yaitu dunia keseharian masyarakat Madangin ketika angin musim barat. Dimana angin musim barat berpengaruh terhadap kehidupan nelayan desa Pulau Mandangin yaitu tidak melaut sehingga

mengakibatkan pendapatan mereka berkurang. Akibat dari berkurangnya pendapatan pada saat angin musim barat sehingga juga mempengaruhi pada pendidikan anak.

3. Bentuk – Bentuk Mata Pencaharian Ketika Tidak Melaut

Sebagian besar mata pencaharian pokok masyarakat desa Pulau Mandangin sebagaian besar adalah nelayan dengan jumlah 7529 atau 84 %. Dimana posisi ratakerjanya sebagai Pandega yaitu 6927 jiwa atau 92 %. Paling banyak menggunakan alat tangkap Bom, Bubu, Pukat . Dapat dilihat pada tabel dibawah ini 2.7 dan 2.8.

Tabel 2.7 Persentase Masyarakat Nelayan Berdasarkan Posisi Kerja Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang Tahun 2013

Nelayan	Jumlah	Persentase (%)
Pandega	6927	92 %
Juragan Seret	63	0.8 %
Juragan Bubu	385	5.1 %
Juragan Eder	147	1.9 %
Butek	7	0.09 %
Jumlah	7529	100 %

(Sumber : Monografi Desa Pulau Mandangin)

Tabel 2.8 Jumlah Jenis Kapal Dan Alat Produksi Budidaya Dan Alat Tangkap Ikan Di Air Laut Dan Payau Desa Pulau Mandangin Tahun 2013

Jenis Kapal	Alat Tangkap	Jumlah/Unit
Kapal Seret	Pursen/Payang	63
Kapal Bubu	Bom, Bubu, Pukat	385
Perahu Eder	Jaring, Pancing	147
Perahu Butek	Pancing	7
Jumlah		602

(Sumber : Monografi Desa Pulau Mandangin)

Berdasarkan tabel di atas tabel 2.7, 2.8 dan tabel

Tabel 2.9 Pendapatan Rata – Rata Masyarakat Nelayan Dari Mata Pecaharian Lain Selama Angin Muson Barat Desa Pulau Mandangin

Bentuk – Bentuk Mata Pencaharian	Pendapatan Rata – Rata Dalam 3 Bulan
Memperbaiki Payang (Jaring)	Rp. 150.000
Penjual Kayu Bakar	Rp. 50.000
Merantau Keluar Pulau Memperbaiki Jaring Orang Lain	Rp. 2.500.000
Memancing	Rp. 75.000
Mencari Kerang Putih	Rp. 100.000
Jumlah	Rp. 575.000

Berdasarkan tabel 2.9 menunjukkan bahwa bentuk – bentuk mata pencaharian nelayan desa Pulau Mandangin ketika bertiup angin muson barat antara lain adalah memperbaiki payang (Jaring) yang memiliki pendapatan Rp. 150.000/jaring selama 3 bulan yaitu pada saat bertiup angin muson barat. Pendapatan tersebut di peroleh dari hasil dari perbaikan jaring selama 10 hari dalam 3 bulan dimana setiap harinya dala memperbaiki jaring mendapat R. 15.000 kemudian di kalikan banyaknya waktu selama perbaikan yaitu Rp. 15.000 X 10 hari sehingga hasilnya adalah Rp 150.000 selama 3 bulan. Merantau keluar

pulau memperbaiki jaring orang lain yaitu di daerah Tanjung, Juklanteng dan Camplong yang mendapat pendapatan Rp. 2.500.000/bulan selama di tempat perantauan. Pendapatan dari perantauan lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan mata pencaharian lainnya tetapi tidak semua nelayan – nelayan desa Pulau Mandangin merantau di daerah – daerah tersebut dengan memiliki pendapatan yang cukup tinggi pada waktu bertiup angin muson barat karena untuk menjadi nelayan perantauan membutuhkan keterampilan dan keahlian dalam pembuatan jaring atau perbaikan jaring orang lain yaitu orang Tanjung, Juklanteng dan Camplong. Biasanya keahlian tersebut hanya dimiliki oleh nelayan – nelayan tertentu misalnya seperti nahkoda – nahkoda yang ahli dalam pembuatan jaring yaitu nahkoda – nahkoda yang dikenal sebagai nahkoda yang memiliki keahlian tersebut. Menjadi penjual kayu bakar mendapatkan pendapatan Rp. 50.000 /penjualan selama 3 bulan yang dilakukan dalam 3 – 4 kali penjualan. Memancing mendapat pendapatan Rp. 75.000/penghasilan hasil tangkap memancing selama 3 bulan. Mata pencaharian memancing dapat dilakukan atau ditekuni setiap hari tetapi tidak setiap hari mendapatkan hasil tangkapan, terkadang mendapatkan hasil tangkapan dan terkadang tidak mendapat apa – apa. Kemudian untuk mata pencaharian mencari kerang putih mendapat pendapatan Rp. 100.000/pencaharian selama 3 bulan yang dilakukan dalam 3 – 4 kali pencaharian karena kerang putih di desa Pulau Mandangin tidak setiap hari ada. Kerang putih merupakan kerang sasaran orang Pulau Mandangin karena kerang putih merupakan kerang yang paling mahal harganya di desa Pulau Mandangin di bandingkan dengan kerang – kerang yang lainnya. Sehingga mereka tertarik untuk mencari kerang putih untuk di jual kepada masyarakat desa pulau Mandangin untuk di jadikan lauk karena pada saat bertiup angin muson barat tidak ada ikan untuk di jadikan lauk sehingga mereka mencari kerang karena ketika angin muson barat harga kerang mahal.

Dari mata pencaharian tersebut ternyata merupakan mata pencaharian yang tidak produktif sehingga para nelayan desa Pulau Mandangin pada waktu bertiup angin muson barat para nelayan menjual harta benda seperti Sarung yang masih baru, Piring, Emas (Emas perhiasan), mengambil simpanan uang di Bank atau arisan (apabila memiliki) dan hutang kepada juragan. Dan untuk cara pengembalianya yaitu ketika musim panen ikan atau apabila mereka sudah memiliki uang lebih. Tetapi apabila selama musim panen ikan mereka (para nelayan desa Pulau Mandangin) tidak mengembalikannya maka Juragan tidak menagihnya salakan mereka tetap setia kepadanya dan tidak berpindah kapal orang lain. Sedangkan untuk Juragan harus bisa menyiapkan apa yang di butuhkan oleh para Pandega, karena Juragan merupakan harapan mereka.

Dari fenomena di atas, dari beberapa bentuk – bentuk mata pencaharian nelayan desa Pulau Mandangin merupakan mata pencaharian yang tidak produktif. Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan

taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987).

Hal tersebut merupakan unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna. Yaitu tentang deskripsikan bentuk – bentuk mata pencaharian pada waktu bertiup angin muson barat.

Kehidupan masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam baik keadaan sosial maupun ekonomi. Alam sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat nelayan desa Pulau Mandangin yaitu karena kondisi alam (musim) para masyarakat nelayan tidak melaut sehingga para masyarakat nelayan tidak memiliki pendapatan sama sekali karena nelayan merupakan mata pencaharian pokok mereka. Agar tetap memiliki pendapatan pada saat bertiup angin muson maka para nelayan desa Pulau Mandangin menekuni mata pencaharian lain dimana mata pencaharian tersebut adalah memperbaiki jaring, merantau ke luar pulau yaitu daerah Juklanteng, Tanjung dan Camplong, menjadi penjual kayu bakar, memancing dan mencari kerang di laut kemudian hasilnya di jual. Kan tetapi dari beberapa mata pencaharian tersebut tidak mampu mengatasi masalah pendapatan mereka pada waktu bertiup angin muson barat maka mereka menjual dan mengambil harta benda mereka seperti menjual sarung dan piring yang masih baru, mengambil tabungan di Bank dan arisan, dan hutang kepada Juragan. Dari fenomena tersebut sesuai dengan teori (Hasanuddin dalam Arbani, 2010 : 15 – 16) adanya pergantian musim kemarau dan musim penghujan menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu, pada musim penghujan cuaca di laut tidak selalu normal yaitu adanya ombak besar, angin besar serta salinitas yang rendah menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu sehingga produktivitasnya kecil. Sedangkan pada musim kemarau produktivitasnya cukup stabil sebab keadaan laut cukup stabil dan salinitas tinggi. Hal ini para nelayan dapat menangkap ikan terus – menerus sehingga produktivitasnya juga besar. Kurangnya pengetahuan, kurangnya modal karena pendapatan, keterbatasan dalam kemampuan dan keterampilan mengakibatkan produktivitas nelayan rendah. Dan merupakan studi fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna yang terkandung dalam kondisi nelayan masyarakat desa Pulau Mandangin baik dari kehidupan sosial dan kondisi ekonomi masyarakat nelayan desa Pulau Mandangin .

A. Kelemahan Penelitian

1) Bentuk – bentuk mata pencaharian nelayan pada saat angin bertiup angin muson barat ternyata tidak mampu mengatasi masalah pendapatan mereka pada saat bertiup angin muson barat.

2) Karena tingkat pendidikan nelayan rendah sehingga informasi yang di terima tidak sesuai dengan teori misalnya tentang pengetahuan tentang angin muson barat.

PENUTUP

Bentuk – Bentuk Mata Pencanharian Nelayan Dalam Mengatasi Masalah Pendapatan
Pada Waktu Bertiup Angin Muson Barat Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang
(Studi Kasus Di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)

A. SIMPULAN

1. Pengetahuan Nelayan Tentang Angin Musim Barat yaitu memiliki angin yang kencang yang berhembus dari barat sehingga menyebabkan tinggi gelombang ombak, biasanya terjadi pada musim hujan selama 3 bulan berturut – turut yaitu bulan Desember, Januari dan Februari. Angin musim barat juga dikatakan sebagai musim paceklik bagi masyarakat nelayan desa pulau Mandangin karena mereka tidak bisa melaut karena takut dan memiliki resiko yang tinggi untuk keselamatannya.
2. Pengaruh Angin Musim Barat Terhadap Kegiatan Sosial Dan Ekonomi Nelayan
 - a. Kehidupan Nelayan Desa Pulau Mandangin yaitu ketika angin musim barat, nelayan masyarakat nelayan desa pulau Mandangin tidak melaut sehingga banyak kapal – kapal yang parkir, pelabuhan tampak sepi (tidak adanya aktifitas penjual ikan), harga ikan mahal. Banyak nelayan yang menganggur karena tidak aktifitas nelayan.
 - b. Pendapatan berkurang yaitu tidak memiliki pendapatan sama sekali (Rp.0). Sedangkan ketika musim panen ikan Pendapatan bersihnya mencapai Rp. 1.000.000 – 10.000.000 selama musim panen ikan. Musim panen ikan terjadi selama 5 – 6 bulan. Akibat kondisi tersebut maka para nelayan desa Pulau Mandangin menekuni mata pencaharian lain antara lain:

Bentuk – Bentuk Mata Pencanharian	Pendapatan Rata – Rata Dalam 3 Bulan
Memperbaiki Payang (Jaring)	Rp. 150.000
Penjual Kayu Bakar	Rp. 50.000
Merantau Keluar Pulau	
Memperbaiki Jaring Orang Lain	Rp. 2.500.000
Memancing	RP. 75.000
Mencari Kerang Putih	Rp. 100.000

c. Pendidikan

Akibat dari rendahnya pendapatan pada angin musim barat sehingga menyebabkan pada biaya pendidikan anak. Dimana orang tua tidak mampu membayar atau mengirim biaya pendidikan seperti pada sebelum angin musim barat. Adapun untuk tingkat pendidikan orang tua nelayan desa pulau Mandangin masih tergolong rendah yaitu rata – rata tidak sekolah. Akan tetapi tidak dengan tingkat pendidikan anak yaitu sampai Paud, SD, SMP, SMA dan sampai kejenjang Perguruan Tinggi.

3. Bentuk – Bentuk Mata Pencanharian Ketika Tidak Melaut yang mereka tekuni adalah memperbaiki jaring (Payang), merantau keluar Pulau yaitu didaerah Juklanteng, Tanjeng dan Camplong, menjadi penjual kayu bakar, memancing dan mencari kerang dilaut kemudian hasilnya di jual. Akan tetapi dari mata pencaharian tersebut juga tidak sepenuhnya mampu untuk mengatasi masalah pendapatan pada waktu bertiup angin muson barat maka masyarakat nelayan menjual harta benda seperti sarung, piring, emas, mengambil tabungan apabila memilikinya, dan hutang

kepada Juragan sedangkan untuk cara penengmbaliannya yaitu pada saat musim panen ikan.

B. SARAN

1. Banyaknya masyarakat nelayan desa pulau mandangin yang berprofesi sebagai nelayan seharusnya pemerintah menyediakan keterampilan nelayan yang mampu membantu mengatasi masalah pendapatan nelayan ketika angin musim barat.
2. Bagi peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut tentang bentuk – bentuk mata pencaharian nelayan dalam mengatasi masalah pendapatan ketika angin musim barat di desa pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbani, Millati. 2010. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Sikap Dan Pendapatan Terhadap Partisipasi Aktivitas Mengelola Lingkungan Pemukiman Nelayan Di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Hakim, Tegar. 2012. *online*. (<http://tegarhakim.blogspot.com/2012/04/pengertian-nelayan.html>, diakses pada 20 Mei 2014)
- Hikmah dkk. 2008 . *Gender Dalam Rumah Tangga Masyarakat Nelayan* . Jakarta : Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Jannah, Miftakhul . 2003 . *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Dan Pendapatan Terhadap Partisipasi Aktivitas Mengelola Lingkungan Pemukiman Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo* . Skripsi Tidak Dipublikasikan . Surabaya :Universitas Negeri Surabaya.
- Kunarjo . 2003 . *Glosarium . Ekonomi, Pengetahuan Dan Lingkungan* . Yogyakarta.
- Monografi Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang 2013.
- Schutz, Alfred Dalam John Wild Dkk . 1967 . *The Phenomenology Of The Social World* . Illinois : Northon University Press .
- Pruwiwardoyo, Susilo . 1996 . *Meteorologi* . Bandung : ITB
- Widjaja, Sjarief . 2011 . *Transformasi Nelayan* . Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan Perikanan, Kementrian Kelautan Dan Perikanan 2011.
- _____ (<http://nelayan.perairanindonesia.com/> ,di akses pada 16 Maret 2014).
- _____ (<http://id.wikipedia.org/wiki/Angin> , diakses pada 20 Mei 2014)